

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja sekarang dipandang sebagai masa yang sulit bagi remaja itu sendiri, dan juga bagi keluarga karena remaja memiliki banyak energi, emosi yang tinggi dan kurangnya pengendalian diri. Selain itu, remaja sering mengalami perasaan tidak aman, tidak nyaman dan takut (Asrori dan Ali, 2015). Remaja juga mengalami puncak emosinya. Dalam hal ini, perkembangan perubahan emosi pada remaja menunjukkan dirinya dalam karakter yang sensitif, temperamental seperti mudah tersinggung, marah, sedih dan pesimis dan remaja juga mudah bersemangat dengan energi positif seperti senang, tersenyum, antusias. Hal itu dipengaruhi oleh diri sendiri atau pun dorongan dari luar, terutama dari orang tua yang membantu mereka mengekspresikan perubahan emosinya (Suseno dan Dewi, 2021).

Menurut Hurlock, (2017) istilah “remaja” berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Remaja memiliki pengertian yang lebih luas, seperti kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut (Santrock, 2011) masa remaja tumbuh dewasa adalah sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Tahap awal adalah 13-16 tahun atau 17 tahun dan pubertas akhir dimulai pada usia 16 atau 17-18 tahun yang merupakan usia hukum (Hurlock, 2017).

Remaja diharapkan mampu menghadapi masalahnya, namun banyak remaja yang belum memiliki keterampilan yang memadai untuk menyelesaikan masalahnya. Remaja yang tidak memiliki keterampilan untuk menangani masalah ini sangat rentan terhadap perilaku merusak diri sendiri seperti kenakalan remaja, melanggar hukum, ketidaktahuan tentang pendidikan, pergaulan bebas dan pelecehan seksual (Wibowo, 2015). Seperti yang dikatakan oleh seorang psikolog

dan penulis buku kecerdasan emosional, "Kehidupan keluarga adalah sekolah pertama kita belajar tentang emosi" di sekolah ini, tidak hanya tentang hal-hal yang harus dikatakan dan dilakukan oleh orangtua kepada anaknya, tetapi juga tentang contoh-contoh bagaimana menghadapi perasaan mereka sendiri dan hal-hal yang terjadi antara suami dan istri. Ada orang tua yang bisa dikarunia menjadi guru emosi dan ada juga yang tidak (Goleman, 2021).

Menurut Esnaola, Revuelta, Ros & Sarasa (2017) bahwa kecerdasan emosional adalah fondasi yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk berpikir logis dan memecahkan masalah, serta membangun hubungan yang baik. Kecerdasan emosional memungkinkan remaja untuk lebih beradaptasi dengan situasi apapun yang mereka hadapi, memberikan remaja lebih percaya diri untuk mengatasi kesulitan atau stres dalam hidup mereka (Jebaseelan & Anitha, 2014). Oleh karena itu seperti yang dikemukakan oleh (Fatimah, 2016) yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja, faktor keluarga sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional remaja. Diantaranya yang paling dominan adalah faktor keluarga karena keluarga merupakan penentu (*determinant*) yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas generasi yang akan datang. Karena keluarga terutama orang tua merupakan panutan bagi seorang anak, terutama bagi gaya hidup seorang anak. Keluarga adalah sekolah pertama di mana seorang anak belajar tentang emosi. Dalam lingkungan yang akrab ini, melalui pendidikan psikologis dan emosional orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan perkembangan emosional yang sehat, menciptakan emosi yang sesuai dengan umurnya dan mengatur emosi secara arif pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Konsep kecerdasan emosional Ravikumar, Rajoura, Sharma, & Bhatia (2017) mencakup sekelompok keterampilan yang mempengaruhi kehidupan remaja. Keterampilan tersebut meliputi (a) kesadaran diri yaitu kemampuan untuk menyadari emosi seseorang, (b) pengendalian diri yaitu kemampuan untuk

mengendalikan semua emosi yang terjadi dalam menanggapi suatu hal (d) empati, yaitu kemampuan untuk mengenal orang lain dan memahami emosi orang lain, dan terakhir (d) keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan penulis terdapat 135 remaja mengisi survey melalui *google form* yang berkaitan dengan rendahnya kecerdasan emosional remaja perempuan di SMAN “X”, terdapat 27% responden tidak mudah mendapatkan sebuah kritikan dari oranglain, merasa kesal dan marah jika ada yang mengkritik lalu banyak dari mereka yang lebih memilih untuk menghindar dan berusaha melakukan pembelaan diri dari orang tersebut bahkan ada juga yang tidak bisa mengontrol emosinya dan tidak mengetahui apa yang menyebabkan dirinya marah.

Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional remaja adalah dengan memanfaatkan lingkungan keluarga. Penelitian (Asghari & Besharat, 2011) menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan emosional pada remaja dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua dan persepsi remaja terhadap pengasuhan tersebut. Dengan kata lain, orangtua memiliki hubungan terhadap perkembangan kecerdasan emosional pada remaja. Namun, kenyataannya adalah bahwa mendidik dan membesarkan anak-anak terutama menjadi tanggung jawab ibu, sedangkan ayah hanya menyediakan kebutuhan ekonomi keluarga dan dengan demikian tidak terlibat dalam proses pengasuhan, pendidikan dan pengasuhan. Di sisi lain, kualitas pengasuhan ibu dan ayah perlu dikoordinasikan karena pengalaman dengan ayah mempengaruhi anak di masa dewasa (Septiani dan Nasution, 2018).

Setiap anggota keluarga mempunyai peran penting yang berbeda pada anak. Peran ibu maupun ayah keduanya memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan dan keberhasilan anak menempuh tugas perkembangan disetiap masa hidupnya. Dalam meningkatnya usia anak, peranan ayah semakin banyak dan kompleks Purwindarini, Hendriyan dan Deliana (2014) Partisipasi ayah

dalam pengasuhan adalah partisipasi aktif dalam interaksi fisik, afektif, dan kognitif antara ayah dan anak yang berfungsi sebagai berikut: a) *Endowment* (mengakui anak sebagai pribadi), b) *Protection* (melindungi anak dari berbagai bahaya dan ikut berperan untuk mengambil keputusan yang berguna. c) *Provision* (menyediakan kebutuhan materi anak-anak), d) *Formation* (kegiatan bersosialisasi seperti disiplin, pengajaran dan perhatian), yang menggambarkan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan perkembangan anak (Purwendarini et al., 2014)

Remaja akan merasakan keterlibatan ayah dalam interaksinya dengannya, yang akan membuat mereka memandang dan menilainya secara positif. Persepsi positif tentang interaksi ayah dalam pengasuhan remaja menunjukkan adanya hubungan emosional yang baik dan erat antara ayah dan remaja (Handayani, Wulan dan Ratna K, 2018). Dalam hal ini persepsi dapat membentuk sikap dan perilaku anak terhadap orang tua ataupun orang lain dilingkungannya. Persepsi itu sendiri adalah proses berpikir yang memberi makna terhadap rangsangan yang diterima otak untuk menimbulkan kesan. Proses terbentuknya persepsi bisa tergantung pada pengalaman individu (Hutahaean & Abdillah, 2016). Lalu persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut (Tirta, 2019) adalah persepsi anak terhadap keikutsertaan ayah dalam interaksi langsung dengan anak perempuannya seperti menjadi teman bermain, teman bertukar cerita, teman melakukan dan mencoba hal-hal baru serta bertanggung jawab terhadap segala kebutuhan anak. Lalu peneliti juga menyimpulkan Persepsi keterlibatan Ayah dalam pengasuhan merupakan penilaian anak mengenai semua aktivitas fisik dan non-fisik bersama ayah yang membuat anak tetap merasa hangat, seperti memantau dan mengontrol perilaku anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan anak.

Ketidakterlibatan merupakan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak secara fisik maupun psikologis. Ketidakhadiran sosok ayah dalam membesarkan

anak perempuan berpotensi menyebabkan berbagai masalah. Berdasarkan analisis yang dilakukan SurveyMonkey dari studi kuantitatif daring yang melibatkan lebih dari 1.200 wanita berusia 15 hingga 70 tahun dari seluruh dunia, kehilangan emosional yang dialami perempuan tanpa figur ayah terlalu sulit untuk ditangani jika dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan figur ayah. Bagian terburuknya ialah masalah emosional mereka tidak ditangani secara memadai. Efek psikologis dari ketidakhadiran ayah pada seorang perempuan muncul saat dia tumbuh. Emosi yang tertekan ini cenderung meledak jika terjadi kehilangan, pengabaian, atau trauma lainnya. Ledakan emosinya sering kali tidak wajar dan mungkin tampak berlebihan dalam persepsi orang lain (Astarini, 2021). Diperkuat dengan sebuah penelitian mengungkapkan sebanyak 18.3% siswa SMA di Jakarta memiliki ide untuk bunuh diri, upaya yang harus dilakukan oleh orangtua dan pihak sekolah yaitu membuat lingkungan remaja yang ramah dan penuh rasa empati. Dengan begitu, ketika remaja menjadi korban perundungan atau menghadapi kesulitan, remaja masih mampu bertahan dan termotivasi bangkit untuk masa depan (Perkasa, 2021).

Dilansir dari berita di media sosial mengenai alasan remaja putri yang melakukan percobaan bunuh diri adalah minimnya dukungan sang Ayah ketika ia mengalami kesedihan akibat ditinggal sang Ibu (Wirawan, 2020). Hasil penelitian di Inggris juga menunjukkan bahwa kedekatan ayah dan anak lebih berdampak pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki (Nielsen, 2014). Seorang anak yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, baik yang tinggal bersamanya atau tidak, mereka akan mengatur emosinya lebih efektif daripada anak-anak yang tidak memiliki hubungan samasekali dengan ayahnya. Meskipun hal ini tidak dapat digeneralisasi untuk semua ayah, dapat dikatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih sangat rendah dan keterlibatan pengasuhan yang minimal sering menyebabkan rendahnya kepekaan terhadap

kebutuhan anak (Cabrera & Volling, 2018). Hal ini membuktikan bahwa peran ayah sangatlah penting bagi psikologis anak perempuan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ratna dan Anggreny, 2021) yang mengungkapkan bahwa usia remaja memiliki emosi yang labil, pengalaman emosi yang ekstrim dan selalu merasa mendapatkan tekanan namun dengan adanya hubungan dekat antara ayah dan remaja membuat remaja mempersepsikan ayah secara positif, sehingga remaja cenderung menjadikan ayah sebagai model baik dalam bersikap dan berperilaku.

Sebelumnya penulis melakukan survey pada hari Selasa, 2 Februari 2022 di dua sekolah berbeda, dengan melakukan wawancara terkait permasalahan yang hendak diteliti. Peneliti melakukan wawancara secara random namun ternyata hasilnya tidak menunjukkan terdapat permasalahan yang hendak diteliti lalu akhirnya penulis melakukan wawancara online pada hari Rabu, 9 Februari 2022 pada siswi SMAN "X" melalui *WhatsApp* terkait permasalahan guna memperkuat data bahwa memang benar terjadi permasalahan yang hendak diteliti. Peneliti melakukan wawancara kepada lima siswi perempuan, yaitu NH, IP, HCA, AHP, dan RA.

Siswi NH dapat mengetahui penyebab dirinya emosi seperti marah, sedih ataupun bahagia. Salah satu pemicu yang membuat dirinya marah jika orang lain sudah membuat sebuah janji namun tidak ditepati. Siswi NH juga masih belum bisa menerima sepenuhnya sebuah kritikan dan cara dirinya menghadapi dengan membela diri didepan orang tersebut. Waktu siswi NH untuk berinteraksi dengan ayahnya itu tidak menentu, hanya sebulan sekali karena dirinya sudah tidak tinggal serumah dengan ayahnya. Siswi NH juga tipe anak yang tidak pernah menceritakan kegiatan sehari-harinya kepada ayah apalagi perihal permasalahan yang sedang dihadapinya. kegiatan yang biasa dilakukan hanya sesekali makan bersama diluar.

Siswi IP menceritakan kesedihannya saat dimarahi sang Ayah karena mendapat nilai jelek di ujian. Siswi IP tipe anak yang mudah menerima kritikan, meresponsnya dengan mendengarkan kritikan tersebut dan dijadikan motivasi untuk memperbaiki dan membangun diri agar menjadi lebih baik. Siswi IP setiap hari berinteraksi dengan ayah, dirinya hanya sesekali menceritakan kegiatan sehari-harinya kepada ayah namun, mengenai permasalahan dirinya akan cerita kalau dirasa sudah tidak bisa menyelesaikannya dengan sendiri. Kegiatan yang biasa dilakukan seperti makan bersama dan ngobrol santai.

Siswi HCA mengatakan lingkungan internal dan eksternal yang memicu emosi negatifnya. Ketika ia mendapat kritikan, ia berusaha menahan ekspresi kecewa padahal sebenarnya ia merasa sedih dan kecewa. Dengan kata lain siswi HCA belum bisa menerima kritikan dengan lapang dada. Dalam seminggu menghabiskan waktu bersama ayah tidak ada waktu pastinya bisa sehari hanya sekali disaat waktu makan. Untuk hal menceritakan permasalahan atau kegiatan sehari-hari dirinya tidak terbuka dengan keluarga, terutama dengan ayah. Jadi biasanya siswi HCA hanya individualis dan hanya sekedar bertemu.

Kesedihan terbesar siswi AHP ketika tidak bisa membanggakan kedua orangtuanya untuk mencapai kesuksesan yang mereka mau. Siswi AHP mudah menerima kritikan seseorang, menghadapinya dengan cara mendengarkannya terlebih dahulu, cermati dan ambil dari sisi positif maupun negatifnya. Ayahnya sudah meninggal, dulu setiap hari bisa menghabiskan waktu bersama dirinya. Siswi AHP tipe anak yang akan selalu bercerita kepada ayahnya mengenai kegiatannya atau permasalahan yang dirinya hadapi. Kegiatan yang biasa dilakukan seperti main gitar, membaca Al-Quran, main ke lapangan bermain bola basket, dan mengajarkan belajar saat dirinya tidak paham materi.

Hal yang menyebabkan siswi RA emosi itu biasanya dikarenakan perubahan mood atau factor hormone. Siswi RA mudah menerima kritikan oranglain, cara menghadapi kritikan dengan cara mendengarkan dahulu lalu memahami kritikan

tersebut dan mengambil sisi positifnya. Waktu dirinya hanya 2-3 kali dalam seminggu untuk menghabiskan waktu bersama ayah, dirinya juga tidak pernah menceritakan masalah kepada ayah dan jarang sekali ada kegiatan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dari siswi perempuan SMAN “X” bahwa beberapa dari mereka yang masih sulit untuk menerima sebuah kritikan dan akhirnya ada pembelaan diri didepan orang yang mengkritiknya. Lalu setelah di wawancara hanya satu dari lima siswi yang dapat menceritakan kegiatan sehari-hari kepada ayahnya apalagi sampai menceritakan tentang permasalahannya. Mereka juga jarang sekali adanya kegiatan bersama antara ayah dan anak. Dengan kata lain persepsi mereka terhadap ayahnya cukup buruk dikarenakan tidak adanya kedekatan atau interaksi yang hangat dengan ayahnya, ayah mereka tidak terlibat dalam proses pengasuhan seperti melindungi anak dari berbagai masalah, ikut berperan untuk mengambil keputusan yang berguna, menyediakan kebutuhan materi anak-anak dan kegiatan bersosialisasi (disiplin, pengajaran dan perhatian).

Melihat fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja perempuan di SMAN “X”. Penelitian ini dilakukan karena mengingat pentingnya tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja, banyak remaja sekarang yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional rendah karena minimnya kualitas dan kuantitas waktu bersama ayah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Cabrera & Volling (2018) Mengatakan bahwa seorang anak yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya, baik yang tinggal bersamanya atau tidak, mereka akan mengatur emosinya lebih efektif daripada anak-anak yang tidak memiliki hubungan samasekali dengan ayahnya. Hasil studi dari (Dewi & Kristiana, 2017) bahwa adanya pemikiran yang berkembang bahwa peran ibulah

yang menentukan keberhasilan remaja dan pemikiran bahwa tugas ayah hanya mencari nafkah. Hal ini bisa menyebabkan ketidakefektifan dalam pengasuhan. Terlebih di tengah kompetensi industri yang tinggi, sehingga banyak ayah yang memiliki waktu yang relative sedikit dengan anak, sedangkan pesatnya informasi dan pergaulan bebas yang semakin marak dapat mengancam nilai-nilai remaja. Hasil studi juga didapatkan dari (Dzunnuroin & Kustanti, 2020) bahwa persepsi yang positif tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dimiliki siswi menunjukkan bahwa anak memandang secara positif interaksinya dengan ayah yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama ayah.

Penelitian (Yunalia dan Etika, 2020) membahas kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin bahwa adanya perbedaan hasil penelitian tentang kecerdasan emosional yang dikaitkan dengan jenis kelamin disebabkan karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Selain jenis kelamin dan usia yang merupakan faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional, faktor eksternal yang berpengaruh antara lain lingkungan keluarga.

Begitu juga dalam penelitian (Islami dan Fardana, 2021) menyebutkan bahwa ayah, perlu meningkatkan keterlibatannya dalam pengasuhan anak seperti memberikan kasih sayang serta perhatian yang konsisten dan berkelanjutan, menjadi model bagi anak, mendisiplinkan anak serta ayah juga memiliki kewajiban untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi anak. Diperkuat hasil penelitian (Ratna dan Anggreny, 2021) yang mengungkapkan bahwa usia remaja memiliki emosi yang labil, pengalaman emosi yang ekstrim dan selalu merasa mendapatkan tekanan namun dengan adanya hubungan dekat antara ayah dan remaja membuat remaja mempersepsikan ayah secara positif, sehingga remaja cenderung menjadikan ayah sebagai model baik dalam bersikap dan berperilaku.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat bahwa telah banyak peneliti lain yang membahas persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja namun, belum banyak yang meneliti bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja perempuan. Maka

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada Hubungan antara Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja perempuan di SMAN “X”?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan antara Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja perempuan di SMAN “X”.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan memperkaya di dalam ilmu psikologi. Terutama ilmu psikologi dalam keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi remaja perempuan

Diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya keterlibatan Ayah dalam pengasuhan pada remaja perempuan karena dengan terlibatnya Ayah akan dapat membantu remaja untuk tumbuh sebagai seseorang yang berkarakter kuat secara emosional.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai “Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan pada Remaja Perempuan ditinjau dari Kecerdasan Emosional”.